

Prevalensi Kasus Persistensi Gigi Sulung di Poliklinik Gigi UPTD Puskesmas Baturiti I

Ketut Ayu Pramesti¹, I Wayan Agus Wirya Pratama, MMRS²
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia
Koresponden: ketutayupramesti17@gmail.com

Abstract

The problem of dental health in Indonesia is a complex issue and requires serious attention from various parties, including the government, health institutions, and society in general. Tooth persistence is a condition where primary teeth do not fall out at the right time as they should and remain in the mouth after teething. permanent should grow. The aim of the research is to determine the prevalence of chronic persistence in November 2023 – January 2024 at the UPTD Dental Polyclinic, Baturiti I Tabanan Health Center, Bali. Observational research method with a cross-sectional method. The results of the study showed that the number of visits by chronic periodontitis patients in November 2023 - January 2024 at the UPTD Dental Polyclinic, Baturiti I Tabanan Health Center, Bali was 165 patients out of a total of 896 patients, of which 74 were men (44.85%) and 91 were women. (55.15%). Conclusion: A total of 165 patients out of a total of 896 patients with the most cases of tooth persistence in January 2024 were 65 patients (21.17%). There were 91 female patients (55.15%) and were the dominant number, while there were 74 male patients (44.85%).

Keywords: *prevalence, tooth persistence, UPTD Puskesmas Baturiti I*

Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat secara umum. Beberapa masalah kesehatan gigi yang umum dihadapi di Indonesia antara lain; karies gigi, periodontitis, persistensi gigi. Persistensi gigi sulung dapat menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian medis, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi permanen serta kesehatan rongga mulut secara keseluruhan. Temuan riset kesehatan dasar (Riskesdas) dari tahun 2018, ada banyak masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, dengan tingkat tinggi 57,6%. Keadaan ini merupakan peningkatan yang signifikan sebesar 4,4% dari tahun sebelumnya. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan genetik, gangguan pertumbuhan, trauma pada gigi, atau faktor lingkungan tertentu [1].

Persistensi gigi sulung merupakan fenomena yang menarik perhatian para profesional di bidang kedokteran gigi karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mulut, seperti gangguan pertumbuhan gigi permanen, pergeseran gigi, masalah gigitan, dan risiko infeksi. Persistensi gigi adalah kondisi dimana gigi sulung tidak rontok pada waktunya seperti yang seharusnya dan tetap bertahan di mulut setelah gigi permanen seharusnya tumbuh. Dalam kondisi normal, gigi sulung akan rontok secara alami untuk memberikan tempat bagi gigi permanen yang akan tumbuh menggantikannya. Namun, pada kasus persistensi gigi, gigi sulung tetap bertahan di posisinya, kadang-kadang menyebabkan gangguan dalam erupsi gigi permanen yang seharusnya tumbuh di tempatnya [2].

Persistensi gigi yang tetap berada di dalam rongga mulut dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti maloklusi. Maloklusi, seperti gigi berjejal, dapat meningkatkan akumulasi plak, yang memudahkan terjadinya karies pada gigi sulung. Selain masalah klinis, masalah pada gigi sulung juga dapat menyebabkan kesulitan mengunyah, gangguan fonetik, gangguan estetika, dan bahkan dapat mempengaruhi penampilan anak. Adapun penyebab terjadinya persistensi gigi antara lain, ankilosis, resorpsi akar gigi sulung yang lambat, hipotiroidisme, kekurangan nutrisi, kelainan genetik seperti cleidocranial dysplasia, ataupun karena posisi benih gigi permanen yang abnormal [3].

Anak usia sekolah dasar, yang umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun, berada dalam rentang waktu yang dikenal sebagai periode gigi campuran (mixed dentition). Periode ini dianggap sebagai periode kritis pertumbuhan dan perkembangan karena pada saat ini terjadi pergantian gigi dari gigi sulung ke gigi permanen. Oleh karena itu, pemantauan secara rutin sangat penting dilakukan selama periode ini untuk mengidentifikasi dan mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin terjadi [4].

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi kasus persistensi gigi di poli gigi UPTD Puskesmas Baturiti I. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemantauan pergantian gigi sulung ke gigi permanen pada suatu populasi dan bagi dokter gigi dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk tindakan preventif terjadinya persistensi gigi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan metode *cross-sectional*, metode ini melibatkan penelusuran sesaat dimana sampel diamati dengan waktu singkat. Penelitian ini dilakukan di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan dengan periode dari November 2023- Januari 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil Penelitian

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kunjungan Pasien Kasus Disturbances in Tooth Eruption di Puskesmas Baturiti I Tabanan, Bali dari bulan November 2023 – Januari 2024

Bulan	Frekuensi Pasien Kasus periodontitis Kronis (n)	Frekuensi Seluruh Kunjungan Pasien (n)	Persentase (%)
November 2023	50	308	16,23
Desember 2023	50	288	17,36
Januari 2024	65	300	21,17
Total	165	896	54,76

Sumber : Buku Registrasi Kunjungan Pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Baturiti I bulan November 2023 – Januari 2024.

Tabel 1 menunjukkan frekuensi kunjungan pasien pada kasus Disturbances in Tooth Eruption terbanyak terjadi pada bulan Januari 2024 sebanyak 65 orang pasien (21,17%), pada bulan November 2023 sejumlah 50 orang pasien (16,23%), dan pada bulan Desember 2023 sebanyak 50 orang pasien (17,36%)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kunjungan Pasien Pasien Kasus Disturbances in Tooth Eruption Berdasarkan Jenis Kelamin pada bulan November 2023 - Januari 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	74	44,85
Perempuan	91	55,15
Total	165	100

Sumber : Buku registrasi kunjungan pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Baturiti I bulan November 2023 – Januari 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien yang lebih dominan datang ke Poliklinik Gigi Puskesmas Baturiti I adalah dengan jenis kelamin Perempuan dengan jumlah sebanyak 91

orang pasien (55,15%), sedangkan untuk pasien dengan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 74 orang pasien (44,85%)

Pembahasan

Persistensi gigi adalah suatu keadaan dimana gigi sulung belum tanggal sempurna, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. penyebabnya adalah ankylosis, resorpsi akar yang terlambat, hypotirodisme, malnutrisi, genetik, atau posisi benih gigi permanen yang abnormal. Persistensi merupakan penyakit gigi dan mulut yang menjadi salah satu penyakit yang banyak dialami masyarakat Indonesia khususnya anak-anak usia 6-12 tahun. Karena pada usia tersebut, adalah masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis. Pada masa ini banyak masalah rongga mulut yang timbul misalnya gigi berlubang, persistensi, gigi yang tidak bisa menembus gusi mengakibatkan pembengkakan. Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan [5,6]. Unit Pelayanan Terpadu Daerah Puskesmas Baturiti I cukup tinggi terutama di bulan Januari 2024 yaitu sebanyak 65 orang (21,7%), sedangkan pada bulan November dan Desember memiliki jumlah kasus yang sama yaitu 50 orang dengan presentasi (16,23% dan 17,36%).

Pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kasus persistensi gigi dengan jumlah 91 orang (55,15%) sedangkan pada jenis kelamin laki-laki hanya 74 orang (44,85%). Peristiwa ini terjadi karena adanya perbedaan umur kronologis waktu erupsi gigi permanen pada perempuan dan dibandingkan anak laki-laki sehingga persistensi lebih cenderung dijumpai pada anak perempuan. Pada periode gigi bercampur, persistensi gigi paling sering ditemukan pada rahang bawah, terutama pada gigi insisivus, yang dapat menyebabkan gigi berjejal [7,8].

Pada jenis kelamin dan area lengkung rahang, hasil yang serupa ditemukan pada pasien perempuan dan laki-laki, yaitu persistensi paling banyak terjadi pada gigi anterior. Gigi permanen anterior cenderung erupsi ke arah labial saat menggantikan gigi sulung dalam proses resorpsi [4,5]. Data ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan data kasus persistensi gigi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pasien anak perempuan lebih banyak datang mencabut gigi dengan kasus persistensi daripada jumlah pasien laki-laki (8–10 tahun).

Tingginya kasus persistensi gigi sulung pada anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh perilaku dan kesadaran dari orang tua. (Rosdiana et al., 2023) mengatakan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pertumbuhan gigi anak dapat berpotensi menyebabkan pertumbuhan gigi yang tidak optimal, dimana ini menyebabkan gigi dapat tumbuh tidak pada posisi yang tepat, yang biasanya disebut sebagai persistensi. Gigi yang tumbuh berjejal dan tidak teratur, mengakibatkan sulitnya membersihkan gigi dan meningkatkan risiko terkena penyakit gigi berlubang [9,10].

Dampak positif dari orang tua yang memiliki perilaku baik dalam menjaga kesehatan gigi anak mencakup kemampuan untuk memahami alasan munculnya masalah kesehatan gigi, khususnya pada kasus persistensi gigi yang sering terjadi pada anak sekolah dasar selama masa peralihan dari gigi sulung ke gigi tetap. Orang tua yang memiliki pengetahuan ini dapat memahami cara merawat gigi anak, mengetahui faktor pemicu masalah kesehatan gigi, mengelola pola makan atau nutrisi yang mendukung pertumbuhan gigi anak, dan mengetahui kapan harus membawa anak ke dokter gigi. Orang tua yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik cenderung lebih memperhatikan tumbuh kembang anak mereka sehingga dapat menghindari masalah kesehatan gigi dan mulut, termasuk kasus persistensi gigi [11,12].

Pengetahuan dan sikap yang kurang, tidak membentuk perilaku baik pada orang tua dapat mengakibatkan anak mengalami kasus persistensi gigi, yang menyebabkan gigi anak tidak tumbuh sesuai dengan yang seharusnya. Tidak hanya mempengaruhi ketidaksejajaran gigi, tetapi juga dapat menyebabkan pertumbuhan rahang yang tidak normal dan lengkungan gigi yang dapat membuat wajah anak kurang selaras [13,14].

Daftar Pustaka

- [1]. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). *Kementerian Kesehatan RI*.
- [2]. Purudita, A. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Usia 7-10 Tahun Di Sdnmeteseh Semarang Dan Sd Islam Al-Azhar 14 Semarang. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- [3]. Pratiwi, A., Sulastri, S., & Hidayati, S. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Jadwal Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6–10 Tahun Di Sdn Wojo I Bantul. *Journal Of Oral Health Care*, 1(1).
- [4]. Rashid, Z. J., Ali, A. J., & Abdulateef, D. S. (2016). Root Resorption In Retained Primary Teeth Without Successors Among Sulaimani Adult Population. *Adv Med Dent Res*, 2(1).
- [5]. Kurniasih, P. W., Purwaningsih, E., Hidayati, S., & Rofiah, E. M. (2022). Pengetahuan Orang Tua Tentang Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 2(3).
- [6]. Achmad, H., Armedina, R. N., Timokhina, T., Goncharov, V. V, Sitanaya, R., & Riyanti, E. (2021). Literature Review: Problems Of Dental And Oral Health Primary School Children. *Indian Journal Of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(2).
- [7]. Oktafiani, H., & Dwimega, A. (2020). Prevalensi Persistensi Gigi Sulung Pada Anak Usia 6-12 Tahun: Kajian Pada Rekam Medik Di Rsgm Fkg Usakti (Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2(2).
- [8]. Jahani, M. F., & Hosseinifar, R. (2015). *Case Report: Simultaneous Presence Of Primary And Permanent Teeth*.
- [9]. Rosdiana, R., Djunaedi, D., Aditia, D., & Sapnita, S. (2023). Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Kasus Kesehatan Persistensi. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3).
- [10]. Jumriani, J., & Hadi, S. (2021). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1).
- [11]. Sari, A. K. (2016). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi pada Gigi Anak di UKGS Luginasari Kota Bandung. *Politeknik Kesehatan Bandung*.
- [12]. Asridiana, A. (2020). Prevalensi Pencabutan Gigi Permanen Di Poliklinik Gigi Puskesmas Kaluku Bodoa Di Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1).
- [13]. Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak Dengan Tingkat Keparahan Karies Anak Tk Di Kota Tahuna. *E-Gigi*, 4(1).
- [14]. Tita Kartika Dewi, T., & Rani Rahayu Syafitri, R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Mi Nagarakasih 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (Jikg)*, 1(1).